**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Peran Bandar Grissee dalam Jalur Perdagangan dan Perkembangan Peradaban Islam di Gresik pada abad ke-16

**Firdausi Saifuddin Hamid**
UIN Sunan Ampel Surabaya
firdausih39@gmail.com
**Muzaiyana**
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

**Abstrak:** Bandar Grissee merupakan kawasan pelabuhan kuno Gresik yang berkembang sebagai salah satu pusat perdagangan di pesisir utara Jawa. Posisi geografisnya yang strategis dalam jaringan perdagangan maritim menjadikannya ruang pertemuan pedagang dari berbagai wilayah. Namun, kajian mengenai Bandar Grissee tidak hanya penting dari aspek perdagangan, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan Islam dan peradaban masyarakat Gresik pada abad ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pelabuhan Gresik, peran Bandar Grissee dalam jaringan perdagangan antarpulau dan internasional, serta keterkaitan aktivitas perdagangan dengan masuk dan berkembangnya Islam yang ada di Gresik. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Bandar Grissee didukung oleh posisi geografis Gresik yang strategis serta aktivitas penguasa dan masyarakat dalam jaringan perdagangan. Aktivitas perdagangan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang interaksi antara pedagang, penguasa, ulama, dan masyarakat. Interaksi tersebut turut mendukung penyebaran Islam dan perkembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Gresik pada abad ke-16. Dengan demikian, Bandar Grissee memiliki peran penting dalam keterkaitan antara perdagangan maritim dan perkembangan peradaban Islam di Gresik.

**Kata Kunci:** *Bandar Grissee, Gresik, Perdagangan maritim, Islamisasi,abad ke-16*

## PENDAHULUAN

Gresik terletak di pesisir utara Jawa, dekat Selat Madura, sehingga memiliki akses ke jalur pelayaran yang menghubungkan berbagai kawasan di Nusantara. Aktivitas perdagangan dan pelayaran di daerah ini telah berlangsung sebelum abad ke-16. Pada masa berikutnya, kedudukan Gresik semakin menonjol seiring berkembangnya perdagangan maritim Asia Tenggara. Dalam sejumlah sumber asing, Gresik dikenal dengan nama Grissee atau Agraci. Catatan Tomé Pires pada awal abad ke-16 menggambarkan Gresik sebagai salah satu kota dagang penting di Jawa. Ia menyebut kedatangan saudagar dari Gujarat, Kalikut, Benggala, Siam, Tiongkok, dan wilayah lain

di Asia (Pires, 1944: 192–193). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelabuhan Gresik terhubung dengan jaringan niaga yang melampaui kawasan setempat.

Komoditas yang diperdagangkan mencakup beras, garam, ikan, gula, kain, dan rempah-rempah. Hasil bumi dari Jawa dipasarkan ke wilayah lain, sedangkan barang dari Maluku, Banda, dan India masuk melalui jalur pelayaran. Aktivitas itu didukung oleh pedagang lokal dan pendatang serta pengelolaan pelabuhan, termasuk peran syahbandar. Perjumpaan di kawasan niaga juga membuka ruang interaksi antara penduduk setempat, saudagar Muslim, dan ulama. Karena itu, perdagangan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga dengan perubahan sosial dan keagamaan di pesisir utara Jawa.

Perkembangan tersebut semakin terlihat pada abad ke-16 ketika Gresik memiliki hubungan erat dengan Giri Kedaton. Giri Kedaton berkembang sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat keagamaan Islam di kawasan Gresik. Hubungan antara Giri Kedaton dan pelabuhan Gresik menciptakan keterkaitan antara perdagangan, kekuasaan, dan perkembangan Islam. Pada masa Sunan Prapen, terutama sejak pertengahan abad ke-16, pengaruh Giri berkembang hingga berbagai wilayah Nusantara bagian timur. Pelabuhan Gresik menjadi salah satu pintu masuk bagi para pedagang yang berasal dari berbagai daerah sekaligus menjadi tempat berlangsungnya interaksi dengan jaringan keislaman yang berpusat di Giri. Perdagangan di Bandar Grissee memiliki kaitan kuat dengan proses Islamisasi. Kedudukan Gresik dalam jaringan perdagangan internasional juga tercermin dalam catatan Tomé Pires. Dalam *Suma Oriental*, Gresik digambarkan sebagai salah satu pelabuhan perdagangan terpenting di Jawa. Gresik disebut sebagai *"the pearl of Java in trading ports",* yang menunjukkan tingginya posisi bandar tersebut dalam jaringan perdagangan. Pires juga mencatat kedatangan pedagang dari Gujarat, Calicut, Bengal, Siam, Cina, dan Liu-Kiu ke Gresik.

Hubungan Gresik dengan Giri Kedaton menjadi bagian penting dari konteks tersebut. Giri berkembang sebagai pusat kekuasaan dan keagamaan Islam, sementara pelabuhan menyediakan jalur pergerakan manusia dan barang. Pada masa Sunan Prapen, pengaruh Giri menjangkau sejumlah wilayah di Nusantara bagian timur. Dalam Suma Oriental, Pires menggambarkan Gresik sebagai pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang dari berbagai daerah (Pires, 1944). Selain itu, sejarah Islam di Gresik juga dikaitkan dengan tokoh seperti Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Namun, keterangan tentang tokoh-tokoh tersebut perlu ditelaah dengan memperhatikan jenis dan

kredibilitas sumber yang digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Bandar Grissee atau bandar Gresik dalam jaringan perdagangan pada abad ke-16 dan bagaimana aktivitas perdagangan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam di Gresik. Tujuan penelitian adalah menjelaskan kedudukan strategis Gresik dalam jaringan perdagangan maritim, mengidentifikasi bentuk aktivitas dan jaringan perdagangan yang berkembang, serta menganalisis hubungan perdagangan dengan perkembangan masyarakat dan peradaban Islam di Gresik.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini membahas kedudukan Gresik dalam jaringan perdagangan maritim abad ke-16, bentuk kegiatan niaga yang berlangsung, serta hubungan antara aktivitas pelabuhan dan perkembangan Islam. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosio-historis. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber untuk menilai isi dan kredibilitasnya. Fakta yang telah ditelaah diinterpretasikan untuk memahami hubungan perdagangan, kehidupan masyarakat pelabuhan, dan Islamisasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bandar Grissee dalam Jalur Perdagangan Maritim

Pelabuhan di pesisir utara Jawa telah berperan dalam pertukaran barang sejak masa awal. Pasar pantai mempertemukan barang impor dengan hasil produksi setempat, seperti makanan, ikan, garam, dan kerajinan. Sementara itu, pasar di pedalaman menyediakan hasil bumi yang dapat dibawa menuju pelabuhan. Perbedaan komoditas antara kawasan pantai dan pedalaman membentuk hubungan ekonomi yang saling melengkapi. Catatan mengenai pasar dan perdagangan di Jawa menunjukkan bahwa kegiatan niaga tidak hanya berlangsung di bandar besar, tetapi juga terhubung dengan pasar sungai dan kawasan pedalaman.. Pasar di daerah pantai memperdagangkan komoditas berupa barang-barang impor yang dibawa oleh kapal-kapal perdagangan dan barang-barang lokal, baik makanan maupun barang kerajinan. Barang-barang yang diperdagangkan di pasar daerah pantai antara lain: terasi,garam, ikan asin, dan dendeng ikan. Berbagai ikan yang diperdagangkan seperti ikan kakap, ikan kembung, ikan tenggiri, ikan duri, ikan bawal, ikan gabus, ikan selar, ikan pari, cumi-cumi, udang, dan kepiting. Ikan-ikan tersebut diperoleh dengan cara menangkap di laut atau di sungai

dengan menggunakan jala, bubu, atau kail. Selain hasil tangkapan di laut, pasar tersebut juga memperdagangkan beberapa jenis pala wija seperti ubi, keladi, kacang jelasi, beligo, jawawut, labu, terong, dan cabai.

Letak Gresik memberi keuntungan bagi pelayaran dan distribusi barang. Pelabuhan menjadi penghubung antara jalur laut dengan daerah penghasil komoditas di daratan. Barang dari kawasan sekitar dapat dibawa ke pesisir, sedangkan barang yang datang dari luar disalurkan kembali ke wilayah lain. Dalam jaringan maritim Asia Tenggara, bandar berfungsi sebagai tempat bertemunya pedagang, pelaut, penguasa, dan penduduk setempat (Reid, 1993). Oleh sebab itu, kedudukan sebuah pelabuhan tidak hanya ditentukan oleh jumlah barang yang diperdagangkan, tetapi juga oleh hubungan yang dijalin dengan bandar lain.Pada abad ke-16, Gresik terhubung dengan jalur perdagangan Selat Malaka, Laut Jawa, dan kepulauan penghasil rempah-rempah di bagian timur Nusantara. Kapal-kapal yang mengikuti angin musim dapat singgah untuk berdagang, memperbaiki kapal, atau menunggu perubahan arah angin. Komoditas yang disebut dalam pembahasan meliputi beras, gula, garam, ikan, ternak, kain dari India, serta rempah-rempah dari Maluku dan Banda. Dengan fungsi tersebut, Gresik tidak sekadar menjadi tempat singgah, tetapi juga lokasi pengumpulan dan penyaluran barang.Tomé Pires mencatat bahwa pedagang dari Gujarat, Kalikut, Benggala, Tiongkok, dan Siam datang ke Gresik. Catatan ini memperlihatkan hubungan bandar tersebut dengan jaringan perdagangan Samudra Hindia dan Asia Tenggara (Pires, 1944: 192–193).

Perdagangan di Bandar Grissee semakin berkembang karena tersedianya pasar, gudang, tempat tinggal pedagang, dan fasilitas pelayanan kapal. Kondisi ini memungkinkan saudagar dari luar menetap untuk jangka waktu tertentu. Mereka tidak hanya melakukan transaksi jual beli, tetapi juga membangun hubungan sosial dan ekonomi dengan penduduk setempat. Oleh sebab itu, pelabuhan menjadi ruang interaksi yang penting dalam pembentukan masyarakat pesisir. Hubungan antara perdagangan dan Islamisasi dapat dipahami sebagai hubungan yang saling mendukung. Aktivitas bandar mempertemukan kelompok-kelompok yang berbeda, sedangkan keberadaan komunitas Muslim memperluas jaringan sosial dan keagamaan. Proses Islamisasi di kawasan pesisir dengan demikian tidak hanya berlangsung melalui perpindahan orang, tetapi juga melalui hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan perdagangan (Lombard, 1996; Ricklefs, 2008). Keberagaman penduduk di sekitar pelabuhan juga dapat ditelusuri melalui nama kampung dan tradisi setempat:

Kampung Arab yang dihuni oleh para pedagang keturunan Arab sejak abad ke-16. Hingga saat ini mayoritas penghuni kampung tersebut Adalah keturunan Arab. Sebagian dari mereka menikah dengan penduduk pribumi. Kampung tersebut saat ini berada di Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Gresik, tepatnya di Jalan K.H. Zubair. Kampung ini dikaitkan dengan Maulana Malik Ibrahim yang diangkat sebagai syahbandar di Gresik pada masa kerajaan Majapahit dan memperoleh tanah di Desa Gapuro.

Kampung Pecinan yang terletak di sebelah timur alun-alun Gresik, tepatnya berada di Jalan Setia Budi. Sebagian besar penghuni kampung tersebut merupakan keturunan Cina. Jejak secara fisik berupa bangunan-bangunan bergaya Cina sudah tidak banyak ditemukan karena di sekelilingnya sudah banyak bangunan baru. Jika dicermati lebih lanjut pada rumah bergaya Cina yang belum mengalami renovasi, terlihat bahwa pondasi rumah sengaja ditinggikan dari pondasi pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa pada masa lalu daerah ini berada di wilayah pantai. Ditinggikannya pondasi bertujuan menghindari banjir jika air laut pasang.

Kampung Keling (Pekelingan) terletak di sebelah Kampung Arab di sebelah timur makam Malik Ibrahim. Tepatnya di Jalan Harun Thohir. Kampung ini merupakan tempat tinggal para pedagang dari India, khususnya Benggali, Calicut

Kampung Kemasan yang berasal dari kata Kemas yaitu gelar untuk bangsawan Palembang. Kampung ini terletak di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem, di belakang makam Nyai Ageng Pinatih, di sebelah timur pasar Gresik. Kampung ini dihuni oleh banyak pedagang dari luar Jawa. Mereka membawa barang dagangan untuk diperdagangkan di Gresik dalam jumlah besar berupa rempah-rempah dari daerah asal mereka.



***Gambar 1. Sketsa Pemandangan ke Pelabuhan Gresik***
*Sumber: A. De Nelly, 1775-1780, Koleksi Rijksmuseum*

**Peran Syahbandar dan Saudagar Muslim**

Kemajuan Bandar Grissee tidak terlepas dari peran syahbandar. Syahbandar merupakan pejabat pelabuhan yang bertugas mengatur kedatangan kapal, mengawasi kegiatan niaga, memungut bea, membantu menyelesaikan perselisihan dagang, serta menjadi penghubung antara penguasa dan pedagang. Keberadaan pejabat ini membantu menjaga keteraturan kegiatan pelabuhan. Dalam tradisi sejarah Gresik, Maulana Malik Ibrahim dikaitkan dengan perdagangan dan pengelolaan bandar. Akan tetapi, keterangan tersebut perlu diperiksa melalui kritik sumber karena sebagian cerita mengenai tokoh masa awal Islam bersandar pada babad dan tradisi lokal.

Saudagar Muslim dari berbagai kawasan, seperti Arab, Gujarat, Persia, India, dan wilayah Melayu, turut membentuk kehidupan masyarakat pesisir. Sebagian pedagang menetap, menjalin hubungan keluarga dengan penduduk setempat, membentuk komunitas, dan mendirikan tempat ibadah. Aktivitas jual beli membuat mereka berhubungan langsung dengan masyarakat, tidak hanya melalui urusan ekonomi, tetapi juga lewat hubungan sosial dan keluarga. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Islam dapat dikenal melalui perilaku sehari-hari, kegiatan sosial, dan praktik perdagangan.

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam transaksi. Sikap amanah, kejujuran, keadilan dalam timbangan, dan larangan menipu dapat memperkuat hubungan antarpedagang. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat hadir dalam kehidupan ekonomi. Meski demikian, penyebaran Islam di Gresik tidak dapat dijelaskan hanya melalui perdagangan. Peran ulama, pendidikan, perkawinan, kegiatan dakwah, dan hubungan politik juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses yang berlangsung secara bertahap.



***Gambar 2. Makam Maulana Malik Ibrahim***
*Sumber: Koleksi Tropen museum, sekitar 1890-1911*

**Perdagangan dan Proses Islamisasi di Gresik**

Islamisasi di Gresik berlangsung melalui proses panjang, bukan karena satu peristiwa saja. Pelabuhan mempertemukan pedagang Muslim, ulama, pelaut, pengrajin, dan penduduk lokal dalam kegiatan sehari-hari. Pertemuan yang terus berlangsung memungkinkan terbentuknya hubungan sosial dan keagamaan. Melalui interaksi itu, masyarakat dapat mengenal praktik ibadah, hukum muamalah, serta etika dalam berdagang. Nilai amanah, kejujuran, keadilan dalam timbangan, dan larangan penipuan menjadi bagian dari ajaran yang relevan dengan kegiatan ekonomi.

Kedatangan saudagar Muslim turut mendukung tumbuhnya permukiman Muslim di sekitar bandar. Permukiman tersebut menjadi tempat berlangsungnya ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan kemasyarakatan. Keberadaan masjid, makam tokoh agama, dan lembaga pendidikan kemudian menjadi bagian dari kehidupan Islam di Gresik. Hal ini memperlihatkan bahwa pelabuhan memiliki fungsi sosial selain fungsi ekonomi. Perdagangan menjadi salah satu jalan yang membantu penyebaran Islam, tetapi proses tersebut juga melibatkan kegiatan keagamaan dan hubungan antarkomunitas.

Keterangan tentang peran perdagangan dalam Islamisasi perlu dipahami sebagai penjelasan mengenai saluran interaksi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh penduduk menerima Islam pada waktu yang sama. Perubahan keagamaan berlangsung secara bertahap dan dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Karena itu Kehadiran mereka menjadikan pelabuhan bukan hanya pusat ekonomi, tetapi juga sarana Islamisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa jalur perdagangan menjadi salah satu faktor penting dalam perluasan Islam di pesisir Jawa.



***Gambar 3. Pos Dagang VOC di Gresik, Akhir Abad ke-18***
*Sumber: KITLV*

**Giri Kedaton dan Perkembangan Peradaban Islam**

Giri Kedaton memiliki hubungan erat dengan perkembangan Islam di Gresik. Lembaga ini dikenal sebagai pusat kekuasaan dan keagamaan yang berpengaruh di kawasan pesisir. Sunan Giri menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam di Jawa, sedangkan para penerusnya melanjutkan pengaruh Giri. Pada masa Sunan Prapen, yang diperkirakan berkuasa sekitar 1548–1605, hubungan Giri dengan wilayah lain di Nusantara bagian timur semakin menonjol

Pelabuhan dan Giri menjalankan fungsi yang saling berkaitan. Bandar memudahkan pergerakan manusia dan barang, sedangkan Giri menjadi tempat pendidikan serta penyebaran ajaran Islam. Orang yang datang melalui jalur laut dapat menjalin hubungan dengan pusat keagamaan tersebut. Hubungan dengan Maluku, Ternate, Sulawesi, Lombok, dan daerah lain menunjukkan luasnya jaringan yang dikaitkan dengan Giri. Kajian yang dirujuk dalam artikel ini juga menempatkan Giri-Gresik sebagai bagian dari hubungan perdagangan dan Islamisasi di Nusantara (Wahid, 2018).

Keterhubungan antara pelabuhan dan pusat pendidikan agama memperlihatkan bahwa jalur niaga dapat memudahkan mobilitas keagamaan. Kapal tidak hanya membawa barang, tetapi juga orang yang memiliki tujuan sosial, politik, atau pendidikan. Dengan demikian, perkembangan Islam di Gresik dapat dilihat melalui tumbuhnya komunitas Muslim, jaringan ulama, kegiatan pendidikan, dan hubungan keagamaan antardaerah. Klaim mengenai luas pengaruh Giri tetap perlu ditopang oleh sumber yang jelas dan tidak cukup hanya disimpulkan dari keberadaan jaringan perdagangan.



***Gambar 4. Sisa Reruntuhan Keraton Giri***

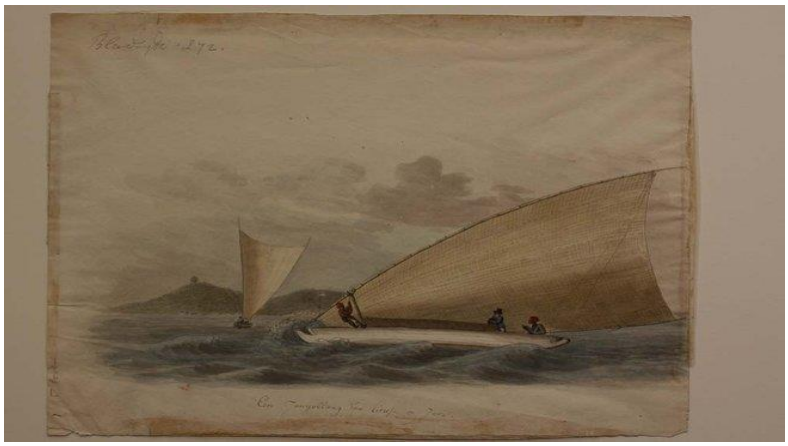
*Sumber: Koleksi Pribadi, 2020*

**Bandar Grisse sebagai Akulturasi Budaya dan Masyarakat Pesisir**

Perdagangan internasional mempertemukan penduduk Gresik dengan pendatang dari Arab, Gujarat, Melayu, Tiongkok, dan wilayah lain. Pertemuan tersebut membuat masyarakat pesisir memiliki latar budaya yang beragam. Akulturasi dapat berlangsung melalui bahasa, makanan, pakaian, arsitektur, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Unsur dari luar tidak selalu diterima begitu saja, tetapi dapat disesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Dalam kehidupan keagamaan, proses tersebut dapat terlihat ketika tradisi lokal diberi makna baru atau digunakan sebagai sarana menyampaikan nilai Islam. Kenduri, doa bersama, ziarah makam, dan kesenian setempat sering dibahas dalam kaitannya dengan hubungan antara Islam dan budaya Jawa pesisir. Akan tetapi, setiap contoh tradisi perlu didukung oleh sumber yang sesuai agar tidak dianggap berlaku sama pada seluruh masyarakat atau sepanjang periode sejarah.

Kawasan seperti Kampung Arab, Kampung Pecinan, Kampung Kemasan, dan Kampung Bedilan kerap dipakai untuk menggambarkan keberagaman sejarah kota. Kajian tentang lanskap linguistik juga memandang Bandar Grissee sebagai ruang memori yang merekam identitas Gresik sebagai kota pelabuhan dan perdagangan multikultural (Mulyono & Yulianto, 2025: 6–10). Sementara itu, pembahasan mengenai dakwah Sunan Prapen menekankan hubungan antara pendidikan, pembinaan masyarakat, dan pendekatan budaya (Putri & Susanto, 2025: 486–489). Kedua hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Islam di Gresik berkembang melalui pertemuan antara ajaran agama, kegiatan niaga, dan kebudayaan lokal.



***Gambar 5. Lukisan Sebuah Perahu di Lepas Pantai Gresik Awal Abad ke-19 Karya Quirin Maurits Rudolf Ver Huell (1787-1860)***

*Sumber: Koleksi Museum Arnheim, Belanda*

**Hubungan Perdagangan dan Peradaban Islam di Bandar Grissee**

Perdagangan dan perkembangan Perdagangan dan perkembangan Islam di Gresik merupakan dua proses yang saling berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Pelabuhan menyediakan sarana bagi pergerakan manusia dan komoditas. Di sisi lain, jaringan Muslim membangun hubungan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang dapat melintasi batas wilayah. Kedua jaringan ini dapat saling mendukung, terutama ketika pedagang, ulama, pelajar, dan penguasa menjalin hubungan melalui kegiatan pelabuhan.

Peran Gresik pada abad ke-16 dapat dilihat melalui tiga sisi. Dari segi ekonomi, kawasan ini menjadi tempat pertukaran dan distribusi komoditas. Dari segi sosial, pelabuhan mempertemukan masyarakat dengan latar belakang berbeda. Dari segi keagamaan, hubungan antarkelompok memberi ruang bagi penyebaran Islam dan perkembangan jaringan pendidikan. Ketiga sisi tersebut membantu menjelaskan mengapa Gresik menjadi salah satu kawasan penting dalam sejarah Islam di pesisir utara Jawa.Oleh karena itu, bandar tidak tepat dipahami hanya sebagai lokasi jual beli. Pelabuhan juga menjadi ruang pertemuan yang menghubungkan kegiatan ekonomi dengan kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan agama. Meski begitu, kesimpulan tentang hubungan tersebut harus disesuaikan dengan kekuatan sumber yang digunakan, terutama ketika membahas peristiwa atau tokoh pada masa awal Islam di Gresik.



***Gambar 5. Ilustrasi Perdagangan di Banten, Salah Satu Entrepot di Nusantara***

*Sumber: Claesz, 1598, Atlas of Mutual Heritage*

## KESIMPULAN

Pada abad ke-16, Gresik menempati posisi penting dalam perdagangan maritim karena terhubung dengan jalur pelayaran yang menghubungkan pesisir utara Jawa, Selat Malaka, Laut Jawa, dan wilayah penghasil rempah-rempah di Nusantara bagian timur. Catatan Tomé Pires tentang kedatangan pedagang dari berbagai kawasan Asia mendukung gambaran bahwa pelabuhan ini terlibat dalam jaringan niaga regional dan internasional.

Fungsi pelabuhan tidak terbatas pada pertukaran barang. Pertemuan antara pedagang, ulama, penguasa, dan penduduk setempat turut membentuk hubungan sosial yang mendukung perkembangan komunitas Muslim. Syahbandar dan saudagar berperan dalam kehidupan bandar, sedangkan hubungan Gresik dengan Giri Kedaton mengaitkan mobilitas melalui pelabuhan dengan pendidikan serta penyebaran Islam.

Dengan demikian, perdagangan merupakan salah satu jalur yang mendukung perkembangan Islam di Gresik, bersama dakwah, pendidikan, perkawinan, dan hubungan sosial. Interaksi antarkelompok juga membuka ruang bagi akulturasi budaya di masyarakat pesisir. Untuk memperkuat kesimpulan ini, penelitian tetap perlu membedakan sumber sezaman dari tradisi lokal dan memastikan bahwa setiap klaim sejarah didukung oleh rujukan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA


Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian II: Jaringan Asia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arifin, Z. (2017). Perkembangan maritim Giri Kedaton tahun 1487–1681 M. Widyaloka, 4(2).

Muhadi, & Artono. (2018). Gresik sebagai bandar dagang di jalur sutra akhir abad XV hingga awal abad XVI (1513 M). AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah, 6(2).

Mulyono, H., & Yulianto, B. (2025). Remembering the Pearl of Java among the trading ports: A linguistic landscape study of Bandar Grissee. Journal of Modern Indonesian Culture, 14(2), 1–15.

Nawawi, I. (2026). Muslim trade on the Gresik coast and its influence on the politics of the Demak Sultanate in the XV–XVI centuries. Al-Mujtama': Journal of Social Sciences, 2(2).

Pires, T. (1944). The Suma Oriental of Tomé Pires and the Book of Francisco Rodrigues. London: Hakluyt Society.

Putri, L. M., & Susanto, D. (2025). Dakwah Sunan Prapen dan pengaruhnya terhadap masyarakat Gresik pada abad ke-16. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 2, 482–492.

Reid, A. (1993). Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680. Volume Two: Expansion and Crisis. New Haven: Yale University Press.
Ricklefs, M. C. (2008). A History of Modern Indonesia Since c. 1200 (Edisi ke-4). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
Rowe, I. L. (1992). Trade and society in Gresik: From earliest times to 1625. University of New England.
Sari, N. F. L. (2021). Permata di pesisir utara Jawa: Gresik dalam jaringan perdagangan maritim Nusantara.
Sunyoto, A. (2016). Atlas Walisongo: Buku pertama yang mengungkap Walisongo sebagai fakta sejarah. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
Wahid, A. (2018). Giri-Gresik dalam jaringan Islamisasi dan perdagangan Nusantara. Studia Islamika, 25(2).